

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Segala sesuatu yang diturunkan dalam Al-Qur'an tidaklah hadir secara kebetulan, termasuk dalam pilihan kata yang digunakan untuk menyebut orang tua—antara *wālidain* dan *abawain*. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an mengandung muatan makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolik dan ideologis. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, kajian ini telah menelusuri makna-makna tersebut melalui tiga lapisan pembacaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Bab ini disusun untuk merangkum keseluruhan temuan dalam bentuk sintesis yang menyeluruh. Apa yang telah ditelaah secara rinci dalam bab sebelumnya—baik dari segi pilihan lafaz maupun tema ayat-ayat yang mengandungnya—akan dirangkum secara padat untuk memperlihatkan bagaimana *wālidain* dan *abawain* tidak hanya menunjuk kepada sosok ayah dan ibu, tetapi juga berperan sebagai tanda yang menyimpan sistem nilai, relasi sosial, dan pesan spiritual yang khas dalam konstruksi wacana Al-Qur'an.

Dengan demikian, bagian ini bertujuan mengikat seluruh pembahasan dalam satu kesatuan utuh, sebagai penutup sekaligus pembuka arah refleksi dan kajian lanjutan.

5.2. Kesimpulan Hasil Penelitian

1. Makna Denotatif dan Konotatif

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan makna yang cukup mencolok, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif.

Secara denotatif, kedua lafaz sama-sama merujuk pada dua sosok orang tua: ayah dan ibu. Namun, bentuk kata *wālidain* lebih mengarah pada hubungan biologis dan emosional yang melekat pada proses melahirkan (*wilādah*),

sedangkan *abawain* mengacu pada hubungan nasab dan struktur keluarga yang lebih formal, melalui akar kata *ab* (ayah) yang sering kali bersifat simbolik dalam struktur nasab Arab.

Pada tataran konotatif, *wālidain* membawa nuansa kedekatan afektif, kelembutan, dan kasih sayang, sebagaimana banyak digunakan dalam ayat-ayat yang memerintahkan *ihsān* (berbuat baik) kepada orang tua atau menggambarkan perjuangan seorang ibu. Sementara itu, *abawain* tampil dalam konteks yang lebih simbolik, hukum, atau spiritual, seperti dalam kisah Adam dan Hawa sebagai orang tua umat manusia, atau dalam sistem hukum waris yang menekankan keabsahan legalistik orang tua.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan lafaz dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan memuat pertimbangan makna yang kompleks. Melalui pilihan diksi tersebut, Al-Qur'an menyusun sebuah sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga membentuk nuansa hubungan emosional dan ideologis antara manusia, keluarganya, dan Tuhannya.

2. Struktur Mitos (Makna Ideologis)

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos adalah lapisan makna ketiga—yakni makna ideologis yang dikonstruksi melalui relasi antara tanda dan wacana sosial. Berdasarkan analisis terhadap lafaz *wālidain* dan *abawain*, ditemukan bahwa keduanya membentuk sistem mitos yang berbeda dalam struktur narasi Al-Qur'an.

Lafaz *wālidain*, yang sering muncul dalam ayat-ayat bertema sosial, hukum keluarga, dan moral keimanan, membentuk mitos tentang kesalehan sosial sebagai wujud ketundukan spiritual. Ia tidak sekadar menunjuk pada dua sosok orang tua, tetapi menjelma menjadi simbol cinta, perjuangan, dan tanggung jawab moral dalam ikatan keluarga. Dalam konteks ini, *wālidain* mengusung pesan ideologis bahwa kesalehan sejati bukan hanya bersifat vertikal (kepada Tuhan), tetapi juga horizontal (kepada orang tua dan sesama manusia).

Sementara itu, lafaz *abawain*, yang lebih sedikit digunakan, tampil dalam narasi-narasi simbolik seperti kisah Nabi Adam, Nabi Yusuf, atau pengaturan waris. Mitos yang dibentuk oleh *abawain* adalah struktur keluarga sebagai pondasi legal dan spiritual umat manusia. Ia berfungsi sebagai lambang sistem hukum, asal-usul eksistensial, serta perlambang ketundukan keluarga kepada kehendak ilahi. Dengan demikian, *abawain* membawa beban ideologis yang lebih sistemik dan simbolik, terkait fungsi keluarga dalam tatanan syariat dan sejarah umat.

Perbedaan struktur mitos ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mengulang dua sinonim secara bergantian, tetapi secara sengaja membangun makna dan pesan ideologis tertentu melalui pilihan lafaz yang digunakan. Dengan demikian, studi semiotika terhadap keduanya membuka ruang pembacaan yang lebih dalam terhadap struktur makna Qur'ani yang berlapis dan sarat nilai.

3. Sintesis Berdasarkan Pilihan Lafaz

Pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an bukan sekadar variasi bahasa, tetapi mencerminkan kecermatan dalam membentuk makna dan pesan. Berdasarkan hasil analisis, *wālidain* dan *abawain* digunakan dalam konteks yang berbeda secara konsisten, dan perbedaan ini menciptakan pola makna yang khas.

Lafaz *wālidain* digunakan dalam ayat-ayat yang lebih banyak menyentuh sisi emosional, etis, dan spiritual dalam relasi orang tua dan anak. Ia muncul dalam perintah berbakti, larangan durhaka, serta dalam doa dan refleksi iman. Pilihan kata ini membawa nuansa kelembutan, kedekatan afektif, dan kasih sayang yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama orang tua. Maka, *wālidain* lebih cocok digunakan dalam ayat-ayat yang menekankan hubungan personal dan tanggung jawab moral yang mengalir secara alami dalam ikatan keluarga.

Sebaliknya, lafaz *abawain* digunakan dalam konteks yang lebih simbolik dan struktural. Ia muncul dalam ayat-ayat tentang warisan, asal-usul manusia, dan peristiwa-peristiwa besar dalam kisah kenabian. Pemilihan *abawain* menciptakan jarak emosional yang disengaja, untuk menegaskan peran orang tua bukan sekadar

sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial, hukum, atau bahkan narasi eksistensial umat manusia. Karena itu, *abawain* sering hadir dalam ayat-ayat yang bersifat formal, normatif, atau berskala historis.

Melalui pola ini, tampak bahwa Al-Qur'an memiliki strategi bahasa yang sangat halus namun kuat. *Wālidain* dipakai ketika Al-Qur'an berbicara tentang hubungan batin, cinta, dan tanggung jawab sosial secara langsung, sementara *abawain* dipilih untuk menggambarkan orang tua dalam fungsi legal, simbolik, atau historis. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an bukan hanya soal sinonim, tetapi merupakan bagian dari sistem tanda yang membentuk makna dan pesan yang berbeda sesuai konteksnya.

4. Sintesis Berdasarkan Tema Ayat-ayat

Selain melalui pilihan lafaz, pemaknaan dalam Al-Qur'an juga dibentuk oleh tema-tema ayat yang memuat *wālidain* dan *abawain*. Pendekatan tematik ini menunjukkan bagaimana kedua lafaz tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda relasi biologis, tetapi juga membawa pesan moral, spiritual, dan ideologis yang lebih luas.

Ayat-ayat yang memuat *wālidain* umumnya berpusat pada isu-isu etis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tema utama yang muncul antara lain:

- a. Tauhid dan kesalehan sosial, yang menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.
- b. Hukum keluarga, seperti warisan dan infak, yang mengatur hak-hak orang tua secara adil.
- c. Ujian moral, di mana orang tua menjadi bagian dari konteks pengambilan keputusan etis.
- d. Doa profetik dan warisan iman, di mana para nabi mendoakan orang tuanya dan menjadikan mereka bagian dari sejarah spiritual umat.

- e. Konflik ideologis, ketika anak diperintahkan tetap berbuat baik kepada orang tua meski berbeda akidah.
- f. Refleksi syukur dan pengorbanan, yang menekankan perjuangan orang tua dalam membesarkan anak dan pentingnya kesadaran anak atas hal itu.

Dengan tema-tema tersebut, *wālidain* tampil sebagai figur penuh kasih yang perlu dihormati, disyukuri, dan dirawat, baik secara emosional maupun sosial. Makna yang dibentuk bersifat relasional, hangat, dan langsung bersentuhan dengan dinamika hidup manusia.

Sementara itu, ayat-ayat yang memuat *abawain* memunculkan tema-tema yang lebih simbolik dan berdimensi struktural:

- a. Keabsahan hukum waris, yang memperlihatkan *abawain* sebagai entitas legal dalam sistem syariat.
- b. Asal-usul manusia, di mana *abawain* menunjuk pada Adam dan Hawa sebagai cikal bakal umat manusia sekaligus simbol tanggung jawab moral.
- c. Rekonsiliasi keluarga, sebagaimana dalam kisah Nabi Yusuf, yang menunjukkan pentingnya pemulihan relasi spiritual dan emosional dalam keluarga.
- d. Keimanan orang tua dan perlindungan ilahi, yang menggambarkan peran orang tua sebagai objek kasih sayang Allah melalui takdir yang tampak sulit namun penuh hikmah.

Tema-tema ini menjadikan *abawain* bukan sekadar figur keluarga, tetapi simbol peran generasional dalam sejarah manusia, baik sebagai penjaga syariat, pewaris nilai, maupun titik awal ujian eksistensial manusia. Al-Qur'an dengan demikian menghadirkan *abawain* dalam narasi-narasi yang lebih besar dan bersifat kolektif.

Melalui sintesis ini, tampak bahwa Al-Qur'an membedakan fokus pesan antara dua lafaz tersebut: *wālidain* untuk hubungan etis-personal, dan *abawain* untuk

relasi legal-simbolik. Perbedaan ini menguatkan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an dipilih dengan pertimbangan makna dan misi, bukan sekadar variasi linguistik.

5.3. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dua ranah utama: kajian Al-Qur'an dan pendekatan semiotika dalam studi keislaman.

Pertama, dari sisi tafsir Al-Qur'an, penelitian ini menyoroti pentingnya pilihan lafaz dalam membentuk makna dan pesan ayat. Dengan membandingkan lafaz *wālidain* dan *abawain*, terungkap bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan variasi kata secara bebas, melainkan sangat terarah sesuai konteks tema dan tujuan ideologis ayat. Hal ini memperkaya khazanah tafsir dengan cara pandang yang lebih dalam terhadap struktur bahasa Al-Qur'an, termasuk dalam memahami relasi keluarga sebagai bagian dari sistem nilai ilahi.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan secara produktif dalam membaca teks-teks keagamaan. Dengan membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos, pendekatan ini membantu mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks Al-Qur'an yang selama ini tersembunyi di balik struktur kata dan narasi. Ini membuka ruang baru dalam studi keislaman—yakni menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks hukum dan akidah, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk budaya, ideologi, dan imajinasi sosial umat.

Ketiga, melalui sintesis antara lafaz dan tema ayat, penelitian ini memberikan wawasan bahwa simbol orang tua dalam Al-Qur'an bukan sekadar menunjuk dua individu biologis, tetapi mencerminkan berbagai nilai: kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, keteguhan iman, bahkan simbol sejarah manusia. Dengan demikian, studi ini turut menyumbang dalam membangun pemahaman yang lebih utuh tentang konsep keluarga, generasi, dan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, sebagaimana dibingkai dalam ayat-ayat suci.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi semiotika Al-Qur'an yang lebih luas, sekaligus memperkaya pendekatan multidisipliner dalam memahami wahyu, bukan hanya sebagai pesan ilahiah, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang kompleks dan sarat makna.

5.4. Keterbatasan dan Rekomendasi

Seperti halnya penelitian lain, kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari. **Pertama**, keterbatasan ruang lingkup. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua lafaz, *wālidain* dan *abawain*, sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan. Padahal, Al-Qur'an memuat banyak variasi ungkapan dan relasi keluarga lainnya yang juga sarat makna, namun belum tercakup dalam penelitian ini.

Kedua, keterbatasan metodologis. Kajian ini mengandalkan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan makna sebagai sistem tanda, namun belum dikombinasikan dengan pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer secara mendalam. Hal ini membuat analisis lebih kuat dalam aspek simbolik dan ideologis, namun kurang menyoroti perdebatan fiqhiyah, historisitas ayat, maupun varian penafsiran ulama.

Ketiga, keterbatasan teknis. Karena sifat penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, maka pembacaan teks bergantung pada ketelitian peneliti dalam menafsirkan makna tanda, tanpa pengujian empiris atau data tambahan dari kajian lapangan. Ini bisa membuka peluang bias interpretatif, sekalipun tetap dijaga melalui kerangka analisis yang ketat dan konsisten.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Ekspansi Objek Kajian

Penelitian mendatang dapat memperluas fokus kepada lafaz Qur'ani lain yang memiliki nilai simbolik kuat—seperti *banīn*, *abnā'*, *ummahāt*, atau

dhurriyah—untuk melihat bagaimana struktur keluarga dan keturunan ditingkatkan dalam wacana ilahi.

2. Pendekatan Lintas Disiplin

Pendekatan semiotika dapat diperkaya dengan integrasi metode tafsir (tafsīriyyah), linguistik Arab, bahkan pendekatan sosiologi atau antropologi keagamaan. Hal ini akan memberi gambaran yang lebih holistik tentang dinamika makna dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi pemilihan lafaz.

3. Studi Komparatif Lintas Agama atau Tradisi

Penelitian bisa dikembangkan ke wilayah perbandingan teks suci (Al-Qur'an, Alkitab, dll.), untuk melihat bagaimana figur orang tua dihadirkan dalam konstruksi iman, budaya, dan simbolisme dalam tradisi monoteistik.

4. Kajian Tematik Lanjutan

Selain fokus pada kata dan tema, penelitian dapat diarahkan untuk mengkaji bentuk komunikasi dalam keluarga Qur'ani (seperti dialog ayah-anak, ibu-anak), dengan menelaah dimensi retorik dan nilai pendidikan dalam ayat-ayat tersebut.

Dengan saran-saran tersebut, diharapkan studi semiotika terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran bahasa, tetapi terus berkembang menjadi jembatan pemahaman antara wahyu dan kehidupan manusia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>
- Afi, M. (2022). Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*, 85. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>
- Al-Aṣḥahānī, A.-R. (1961). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (M. S. Kīlānī (ed.)). Dār al-Ma'ārifah.
- Al-Bāqī, M. F. 'Abd. (1945). *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Maktabat Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Kafawī, A. al-B. (1998). *al-Kulliyāt: Mu'jam fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lughawiyah* ('Adnān Darwīsh & Muḥammad al-Miṣrī (eds.); II). Mu'assasat al-Risālah.
- Ar-Razi, F. (2012). *al-Tafsir al-Kabir* (S. Imran (ed.)). Darelhadist.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Asyur, M. T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Darr Tunisia.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 17–32.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.); 1st ed.). Basabasi.

- Basir, A., Muhniyansyah, M., & Salamah, S. (2020). The Parenting of Parents toward Their Children Education According to Al-Quran Perspective. *International Journal of ...*, 29(11), 2749–2753. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14123>
- Belhaj, A. (2024). Loyalty in Islam: A Critical Survey. *Encyclopedia*, 4(4), 1599–1616. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040105>
- Fāris, A. ibn. (2001). *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* (M. ʿAwaḍ Murʿib & al-Ānisa Fāṭimah Muḥammad Aṣḷān (eds.); I). Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī.
- Hamka, A. A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hasyim, M. S. (2021). Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qurʿan. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 179–201. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>
- Hielmina, S., Huda, N., & Ferbriyanti, F. (2021). BARTHES THE QURʿANIC INTERPRETATION OF GUS ALIʿS PURWODADI JAVANESE TEMBANG METHOD ON ROLAND BARTHESʿ PERSPECTIVE *دذلاور ایمنیدروظنم نم یداداوروبسوغه و ا لا جهنم تارقالا سفدتس تراب*. 7(1), 32–1.
- Iʿanah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Ideris, F., Harun, N. H., & Ismail, S. (2020). Komunikasi Ibu Bapa Dalam Al-Qurʿan. *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-5 (PASAK5 2020)*, 5(November), 781–791.
- Iskandar, I. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qurʿan. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 131–147. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>
- Ismail, S., Ismail, N., Mohamad, N., Sad, N. D. H. N., & Asal, S. S. D. (2019). Bentuk komunikasi ibu bapa dalam dakwah menurut perspektif al-Quran.

International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled, 8(October), 19–25.

Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (IV). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 198–214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>

Khikmatiar, A. (2019). Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an. *Qof*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir. (2004). *al-Mu'jam al-Wasīf* (IV). Maktabat al-Shurūq al-Duwaliyyah.

Manzūr, I. (1999). Lisān al-'Arab. In A. M. 'Abd Al-Wahhāb & Muḥammad al-Ṣādiq al-'Ubaydī (Eds.), *Lisān al-'Arab* (III, p. 566). Dār Ihṡā' al-Turāth al-'Arabī.

Maulana, W. I., & Sasmito, K. (2021). The Correlation Between Tamaddun Islāmīyyah and Pre-Islamic Arab. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(2), 114–124. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v7i2.4488>

Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al- Qur ' an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4, 2 (2021), 154.

Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>

Qurthubi, A. A. M. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.

Romdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian* (A. Aghna LR (ed.); 1st ed.). Literatur Nusantara.

- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika* (Bandung). CV PustakaSetia.
- Saiin, A. (2017). Menelaah Hukum Waris Pra-Islam Dan Awal Islam Serta Peletakan Dasar-Dasar Hukum Kewarisan Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9(1), 125–138. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2016.09108>
- Salsabiela, S. H. (2022). Kisah Maryam Dalam Al- Qur'an. *Skripsi*, 3, 43.
- Sari, J. P., Alimron, & Sukirman. (2020). Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (V). Penerbit Lentera Hati.
- Shofiyatin, K. (2023). WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Skripsi*.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir al-Sya'rawi*. Akhbar al-Yaum.
- Syafi'ah. (2020). Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika). *Skripsi*, 242.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Padji (ed.); 1st ed.). Penerbit Yrama Widya.
- Taufiqurrahman. (2023). The Quranic Text Approach: A Review of Watt and Crone's Theses on the Emergence of Islam. *Canonia Religia*, 1(1), 37–56. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1377>
- Tilawati, A., & Kamala, A. E. (2022). Kajian Semiotik Roland Barthes قَدْرَ atau Monyet atau juga dengan nama lain monyet. 1(1), 53–66.
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal*

Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 5(2), 116–127.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>

Wahidi, A. M. (1992). *Asbab al-Nuzul al-Qur'an* (I. A. M. Humaidan (ed.); II). Darr Ishlah.

Wahyuddin. (2011). Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 11(Corak, Metode, dan Interpretasi Bint al-Syathi'), 79–98.

Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>

Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>

Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (I). Gema Insani.

Zulhamdani, & Masduki, M. (2015). IBU DALAM AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tematik Zulhamdani. *Esensia*, 16(1), 1–15.

UIN IMAM BONJOL
PADANG